



**PENERAPAN METODE *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI
200505 MANEGEN**

Lia Fitriani Lubis¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: jumaitanoprianilbs29@gmail.com

Rini Agustini²

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rini@um-tapsel.ac.id

Rawalan Harapan Gaja³

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rawalan.harapan@um-tapsel.ac.id

Jumaita Nopriani Lubis⁴

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: jumaita@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan pokok materi pembagian di kelas II SD Negeri 200505 Manegen dengan menggunakan metode *Ice Breaking*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 200505 Manegen yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan tes. Data yang diperoleh berupa hasil angket dan hasil observasi sebagai data primer, serta tes hasil belajar sebagai dan pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada pra siklus rata-rata motivasi belajar siswa adalah sebesar 27,91% atau kategori rendah. Setelah penerapan metode *Ice Breaking* motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 17,78% pada siklus I dari yang 27,91% menjadi 45,69%. Dimana pada siklus I ini terdapat 12 siswa telah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori sedang dan 11 siswa lainnya masih di kategori rendah. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 24,91% pada siklus II dari yang 45,69% meningkat 70,60%. Dimana pada siklus II terdapat 20 siswa telah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori tinggi dan 3 siswa lainnya di kategori sedang.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Ice Breaking, Matematika*

Abstract

The purpose of this study was to increase students' motivation in mathematics with the subject matter of division in class II SD Negeri 200505 Manegen using the Ice Breaking method. The type of research conducted was classroom action research carried out in two cycles. The subjects of this study were 23 students of grade II SD Negeri 200505 Manegen. Data collection techniques used are questionnaires, observations, and tests. The data obtained are in the form of questionnaire results and observation results as primary data, as well as learning outcomes tests as and support. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative. In the pre-cycle the average student motivation was 27.91% or the low category. After applying the Ice Breaking method, students' learning motivation increased by 17.78% in cycle I from 27.91% to 45.69%. Where in this first cycle there were 12 students who had achieved success indicators in the medium category and 11 other students were still in the low category. Whereas in cycle II it increased by 24.91% in cycle II from 45.69% to 70.60%. Where in cycle II there were 20 students who had achieved success indicators in the high category and 3 other students in the medium category.

Keywords: *Learning Motivation, Ice Breaking, Mathematics*

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah yang menyebabkan orientasi bekerja seseorang pada hasil. (Syaiful Sagala, 2013:293). Motivasi adalah kemampuan memengaruhi orang lain, meningkatkan inisiatif, memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dan perilaku lainnya yang mempunyai pengaruh positif dan menumbuhkan semangat kerja bawahan. (Wibowo, 2009:129). Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, jika motivasi belajar siswa baik hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa, oleh karena itu tahap-tahap awal suatu proses belajar mengajar hendaknya dimulai dengan usaha membangkitkan motivasi. Motivasi belajar harus senantiasa dijaga selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena motivasi itu mudah sekali berkurang atau hilang selama proses belajar mengajar.

Membangkitkan motivasi belajar siswa merupakan tugas guru. Guru adalah pelaksana pendidikan sekaligus merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dalam pelaksanaan tugas dan kegiatannya sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi menyebabkan guru harus mampu menumbuhkembangkan kreasi dan kreativitas siswa. (Hodriani, 2013:23).

Guru sebagai faktor utama mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik, dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Guru sangat berperan menjadi contoh sekaligus motivator dan inspirator sehingga siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang di dapat berdaya guna dan berhasil. Selain itu juga guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang berhubungan dengan pengajaran.

Keterampilan guru saat mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena jika seorang guru tidak menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, maka tidak akan tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan membuat siswa tertarik dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai

alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Matematika merupakan salah satu pengetahuan manusia yang paling bermanfaat dalam kehidupan. Hampir setiap bagian dari hidup kita mengandung matematika. Pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer. Matematika pada dasarnya mengajarkan logika berpikir, berdasarkan akal dan nalar. Namun harus diingat sifat umum matematika itu abstrak atau tidak nyata karena terdiri atas simbol-simbol. (Siti Fatimah, 2009:8).

Penguasaan materi matematika oleh siswa menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif pada saat ini. Matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagian amat besar untuk ilmu-ilmu lain. Dengan makna lain bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, yang utama dalam sains dan teknologi. (Muhammad Daud Siagian, 2016:60).

Oleh karena itu untuk mencapai penguasaan siswa terhadap matematika harus dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, pembelajaran matematika selalu dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan pembelajaran yang menakutkan, sehingga membuat siswa kurang bersemangat dan malas dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Padahal pembelajaran Matematika lebih dominan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya masalah yang didapatkan oleh siswa berdampak pada nilai hasil belajar khususnya dalam pembelajaran Matematika. Adapun nilai yang diperoleh siswa terutama siswa kelas II masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Dari hasil wawancara kepada seorang guru matematika di kelas II SD Negeri 200505 Manegen. Guru telah mengevaluasi siswanya pada setiap materi, dan guru menyimpulkan hasil evaluasinya bahwa materi tersulit bagi siswanya adalah bilangan pecahan. Kesulitan siswa dalam memahami materi bilangan pecahan juga disebabkan oleh sulitnya guru dalam menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, karena siswa di jenjang Madrasah maupun sekolah dasar belum bisa berpikir secara abstrak mereka harus diberi penjelasan secara konkret, dengan hal ini siswa menjadi malas dan tidak berminat dalam memahami materi tersebut sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

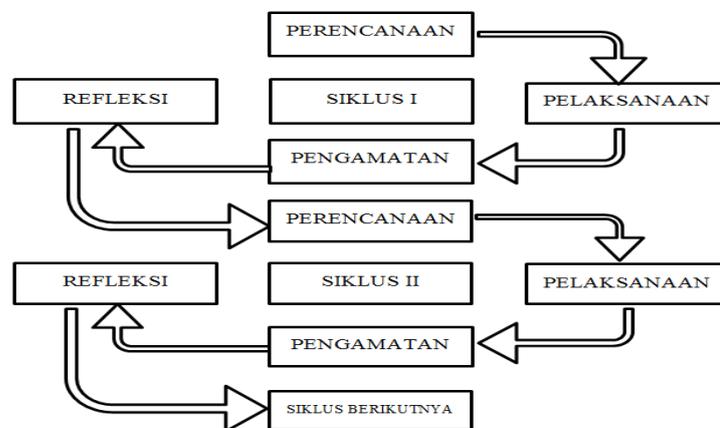
Oleh karena itu, pembelajaran matematika materi pecahan dibuat semenarik mungkin sehingga menyenangkan bagi siswa, sudah selayaknya sebagai seorang guru harus berinovasi untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Diantaranya hal yang diperlukan adalah pentingnya menghadirkan *Ice Breaking* sebagai suatu cara yang menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. *Ice Breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuhan dan lain sebagainya) yang lebih baik. (Achmad Fanani, 2014:69).

Ice breaking sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berpikir siswa. *Ice Breaking* diberikan untuk memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan *Ice Breaking* memberikan stimulus agar siswa mau belajar secara terus menerus sehingga menghasilkan produk yang kedepan mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata. *Ice Breaking* sebagai alternatif peralihan situasi dari membosankan, mengantuk, menjemuhan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat guru.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 200505 Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kabupaten Tapanuli Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 23 siswa kelas II di SD Negeri 200505 Manegen pada tahun pembelajaran 2022/2023 yakni 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Adapun jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil. (Suhardjono, 2021:1).

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus. Penelitian akan dilaksanakan dalam beberapa siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 4 tindakan. Desain PTK yang peneliti gunakan adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart. (Herawati Susilo,dkk., 2011: .12)



Gambar.1 Desain PTK model Kemmis dan Mc. Taggart

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. (Jumaita Nopriani Lubis, 2019:72). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2019:137). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket, Observasi, dan Dokumentasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data observasi siswa digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Ice Breaking* dalam pembelajaran. Hasil observasi motivasi belajar siswa yang diperoleh kemudian akan didistribusikan dalam bentuk tabel rentangan nilai yaitu nilai 86-100 kategori sangat baik, nilai 70-85 kategori baik, nilai 61-69 kategori cukup, nilai 45-60 kategori kurang, dan nilai kurang dari 45 kategori kurang sekali.

Data hasil kuesioner akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode *Ice Breaking* dalam pembelajaran Matematika. Hasil analisis tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil angket/kuesioner motivasi tersebut dianalisis dengan cara jumlah skor kriteria (skor tertinggi stiap butir item adalah 4) x jumlah item (20) x jumlah responden (23 siswa) yaitu 1840. Dengan demikian, motivasi belajar siswa menurut persepsi 23 responden, yaitu jumlah skor pengumpulan data: $1840 \times 100 \%$.

Tabel.1 Kualifikasi Hasil Observasi dan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Presentase	Kriteria
81 – 100 %	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Rendah Sekali

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan setelah pelaksanaan tindakan adalah meningkatnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Matematika yang dapat dilihat melalui hasil analisis data. Apabila peningkatan persentase (%) motivasi belajar selama pembelajaran Matematika menggunakan metode *ice breaking* mencapai 95% (termasuk dalam kategori tinggi), maka penggunaan metode *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kriteria tersebut berarti penghentian pada siklus penelitian, dan penelitian dinyatakan berhasil.

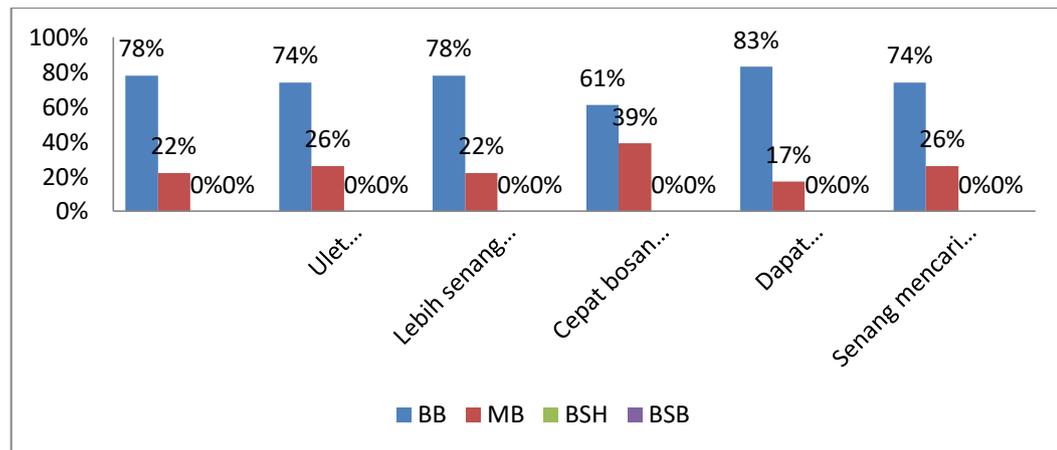
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan kelas ini dilaksanakan, kondisi awal siswa kelas II di SD Negeri 200505 Manegen, diperoleh bahwa rata-rata motivasi belajar siswa adalah 27,91% dan berada dalam kategori Belum Berkembang. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Jumlah dan Hasil Persentase Observasi Pra Siklus

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Siswa
1	Tekun menghadapi tugas	18 78%	5 22%	0 0%	0 %	23 100%
2	Ulet menghadapi kesulitan	17 74%	6 26%	0	0	23 100%
3	Lebih senang bekerja mandiri	18 78%	5 22%	0	0	23 100%
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	14 61%	9 39%	0	0	23 100%
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	19 83%	4 17%	0	0	23 100%
6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	17 74%	6 26%	0	0	23 100%

Berdasarkan tabel di atas kemampuan dalam penerapan pembelajaran dengan metode *Ice Breaking* dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini:



Grafik 1. Hasil observasi Kemampuan dalam penerapan pembelajaran dengan metode *Ice Breaking* Pra Siklus

Hasil analisis observasi pembelajaran menggunakan metode *Ice Breaking* dan motivasi belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

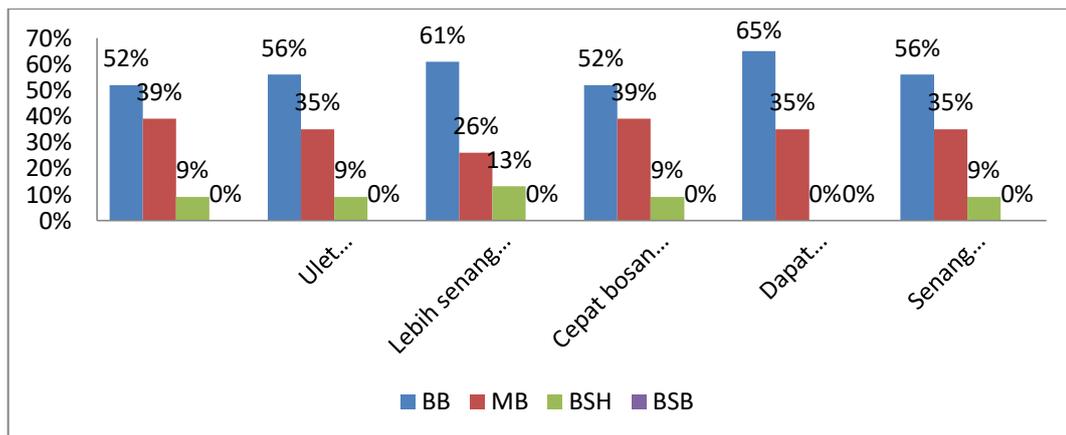
Tabel 3. Data Perkembangan Motivasi Pelajar Siswa Siklus 1

No.	Indikator					Jumlah Siswa
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Tekun menghadapi tugas	12	9	2	0	23
		52%	39%	9%	0%	100%
2	Ulet menghadapi kesulitan	13	8	2	0	23
		56%	35%	9%	0%	100%
3	Lebih senang bekerja sama	14	6	3	0	23
		61%	26%	13%	0%	100%
4	Suka mengerjakan tugas-tugas	12	9	2	0	23
		52%	39%	9%	0%	100%
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	15	8	0	0	23
		65%	35%	0%	0%	100%
6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	13	8	2	0	23
		56%	35%	9%	0%	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 12 orang dari 23 siswa dengan persentasi 52%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang dari 23 siswa dengan persentase 39%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 2 orang dari 23 siswa dengan persentase 9%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%.
2. Ulet menghadapi kesulitan pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 13 orang dari 23 siswa dengan persentasi 56%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang dari 23 siswa dengan persentase 35%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 2 orang dari 23 siswa dengan persentase 9%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%.
3. Lebih senang bekerja sama pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 14 orang dari 23 siswa dengan persentasi 61%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang dari 23 siswa dengan persentase 26%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan

- jumlah 3 orang dari 23 siswa dengan persentase 13%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%.
4. Suka mengerjakan tugas-tugas pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 12 orang dari 23 siswa dengan persentasi 52%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang dari 23 siswa dengan persentase 39%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 2 orang dari 23 siswa dengan persentase 9%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%.
 5. Dapat mempertahankan pendapatnya pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 15 orang dari 23 siswa dengan persentasi 65%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang dari 23 siswa dengan persentase 35%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%.
 6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 13 orang dari 23 siswa dengan persentasi 56%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang dari 23 siswa dengan persentase 35%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 2 orang dari 23 siswa dengan persentase 9%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 0 orang dari 23 siswa dengan persentase 0%.



Grafik1. Hasil observasi motivasi belajar siswa dengan metode *Ice Breaking* Siklus I

Berdasarkan refleksi pada siklus 1 diketahui bahwa masih terdapat kelemahan dan kekurangsesuaian penggunaan metode *Ice Breaking* dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kekurangan tersebut antara lain terlalu banyaknya siswa dalam satu kelompok dan banyaknya kegiatan *Ice Breaking* siswa serta kurangnya waktu membuat kegiatan *Ice Breaking* masih belum dapat berjalan dengan maksimal, kegiatan *Ice Breaking* masih didominasi oleh siswa tertentu dalam setiap kelompok, kurangnya penjelasan guru membuat siswa menjadi kurang mandiri.

Kekurangan yang masih ada pada siklus 1 kemudian diperbaiki dengan perencanaan yang lebih matang pada siklus II, seperti membagi kelompok menjadi 5 sehingga jumlah siswa dalam kelompok tidak terlalu banyak, memberikan penjelasan dan membimbing siswa dengan sejelas-jelasnya sebelum melakukan *Ice Breaking*, dan membatasi kegiatan *Ice Breaking* untuk setiap kelompok.

Hasil analisis observasi pembelajaran menggunakan metode *Ice Breaking* dan motivasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

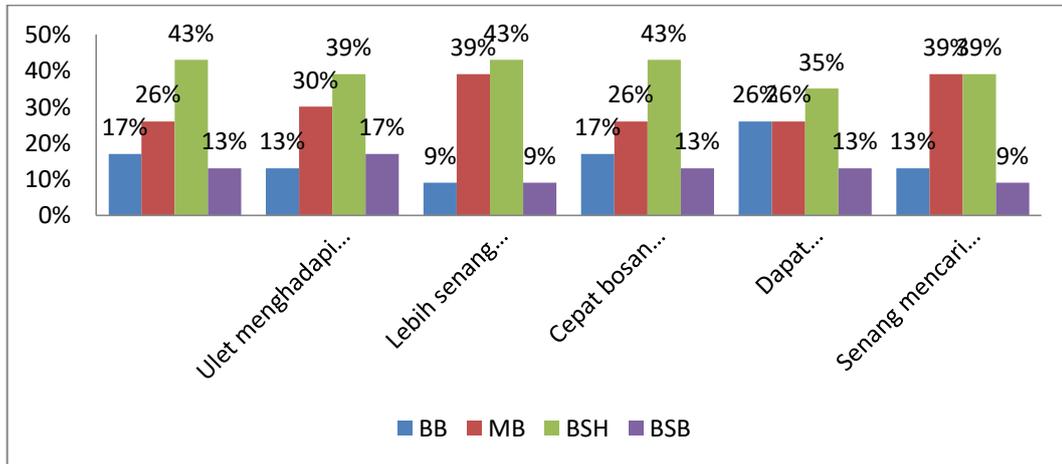
Tabel 4. Data Observasi Perkembangan Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No.	Indikator					Jumlah Siswa
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Tekun menghadapi tugas	4 17%	6 26%	10 43%	3 13%	23 100%
2	Ulet menghadapi kesulitan	3 13%	7 30%	9 39%	4 17%	23 100%
3	Lebih senang bekerja sama	2 9%	9 39%	10 43%	2 9%	23 100%
4	Suka mengerjakan tugas-tugas	4 17%	6 26%	10 43%	3 13%	23 100%
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	6 26%	6 26%	8 35%	3 13%	23 100%
6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	3 13%	9 39%	9 39%	2 9%	23 100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 orang dari 23 siswa dengan persentasi 17%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang dari 23 siswa dengan persentase 26%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 10 orang dari 23 siswa dengan persentase 43%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 3 orang dari 23 siswa dengan persentase 13%.
2. Ulet menghadapi kesulitan pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang dari 23 siswa dengan persentasi 13%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 orang dari 23 siswa dengan persentase 30%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 9 orang dari 23 siswa dengan persentase 39%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 4 orang dari 23 siswa dengan persentase 17%.
3. Lebih senang bekerja sama pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang dari 23 siswa dengan persentasi 9%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang dari 23 siswa dengan persentase 39%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 10 orang dari 23 siswa dengan persentase 43%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 2 orang dari 23 siswa dengan persentase 9%.
4. Suka mengerjakan tugas-tugas pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 orang dari 23 siswa dengan persentasi 17%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang dari 23 siswa dengan persentase 26%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 10 orang dari 23 siswa dengan persentase 43%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 3 orang dari 23 siswa dengan persentase 13%.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 orang dari 23 siswa dengan persentasi 26%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang dari 23 siswa dengan persentase 26%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 8 orang dari 23 siswa dengan persentase 35%, sedangkan

- Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 3 orang dari 23 siswa dengan persentase 13%.
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pada tahap Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang dari 23 siswa dengan persentasi 13%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang dari 23 siswa dengan persentase 39%, tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah 9 orang dari 23 siswa dengan persentase 39%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah 2 orang dari 23 siswa dengan persentase 9%.



Grafik 2. Hasil observasi motivasi belajar siswa dengan metode *Ice Breaking* Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar menggunakan metode *Ice Breaking* pada mata pelajaran Matematika berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), dan 95% lebih siswa telah mencapai kualifikasi presentase keberhasilan yang terlihat dari hasil evaluasi siklus II. Melihat hasil yang diperoleh pada akhir siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas telah cukup dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Ice Breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas II SD Negeri 200505 Manegen. Kesimpulan ini didasarkan pada adanya peningkatan rata-rata motivasi belajar menggunakan metode *Ice Breaking* pada mata pelajaran matematika dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) atau sudah menacapai 95% pada indikator keberhasilan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daut, Muhammad. 2016. *Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. Journal Of Mathematics iEducation And Science*. Volume 2 No1.
- Fanani, Achmad. 2014. *Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD. Vol.1. No.11.
- Fatimah, Siti. 2009. *Matematika Asyik Dengan Metode Pemodelan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Herawati Susilo,dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hodriani. 2013. *Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Kewarganegaraan. Volume.10 Nomor.1.
- Nopriani Lubis, Jumaita. 2019. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Menggunakan Model Pembelajaran*

Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dan Model Pembelajaran Langsung Di Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, ISSN Online: 2549-0427 | ISSN Cetak: 2528-2492 Volume 1 Nomor 2.

Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suhardjhono. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wibowo. 2009. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.